

## KAJIAN LEKSIKON MENTAL SUBJEK TUNGGAL LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN MELALUI ASOSIASI KATA

Ainun Mardhiah<sup>1</sup>, Gusdi Sastra<sup>2</sup>, Fajri Usman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

Received: 2022-04-21 | Reviewed: 2022-04-25 | Accepted: 2022-05-4

### Abstract

This research aims to analyze the mental lexicon capacity of a male and a female subject using word association test. Distributional and identity methods were used in analyzing the data. This research employed Kent-Rosanoff word association test to measure and analyze the mental lexicon capacity and investigate the word class and conceptual areas. The findings of this research show that the mean of male and female mental lexicon capacity are significantly different, with male producing 11.26 words and female 13.39 words per stimulus. The female subject gave 213 more responses than the male subject. In this research, word class association forms uncovered striking similarities between the two sexes based on the response percentage hierarchy. The order from the highest number of word class association form to the lowest one is fairly the same: N-N  $\pm$  40%, A-N  $\pm$  20%, N-A  $\pm$  15%, N-V  $\pm$  8%, A-N  $\pm$  4%, V-N  $\pm$  3%, and A-V  $\pm$  2%. This research found that the male and female subjects' differences in mental lexicon capacity were due to psychological and social factors.

### Keywords

Mental lexicon capacity, male language, female language, word association

### Corresponds email

miss.ainunmardhiah@gmail.com;  
gusdi@hum.unand.ac.id;  
usman\_fajri@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Bahasa-bahasa di dunia memiliki jumlah kosakata yang berbeda. Bahasa Indonesia sendiri mengandung 127.036 kosakata di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2016 (*List of Dictionaries by Number of Words*, 2020). Meskipun jumlah kosakata bahasa Indonesia lebih sedikit dibanding, misalnya, bahasa Korea yang memiliki jumlah kata paling banyak di dunia, yaitu 1.100.373 per tahun 2017 (*List of Dictionaries by Number of Words*, 2020), penutur bahasa Indonesia tetap memegang tugas yang sangat berat. Tugas penutur bahasa adalah menyusun seluruh kata yang diketahuinya di dalam otak melalui serangkaian proses kompleks, mulai dari akuisisi, penyimpanan, pengingatan kembali hingga produksi. Namun ternyata proses panjang tersebut dilakukan hanya dalam hitungan detik, atau bahkan tidak sampai satu detik, di dalam otak manusia.

Bahasa digunakan manusia dalam berbagai konteks kehidupan karena bahasa memiliki dua fungsi utama yaitu (a) representasi mental dan (b) komunikasi informasi. Dua fungsi ini adalah landasan fungsi-fungsi lainnya (Heine & Narrog, 2010). Heine & Narrog menjelaskan bahwa

representasi mental adalah sebuah aktivitas di dalam pikiran seseorang yang berusaha memahami dan menciptakan ‘kenyataan’, baik yang merupakan eksternal, mental, maupun sosial. Komunikasi adalah sebuah aktivitas di dalam pikiran dua orang (atau lebih) yang melakukan pertukaran informasi yang ada di dalam pikiran manusia. Dari kedua fungsi ini, representasi mental muncul belakangan namun sudah ada terlebih dahulu. Kesimpulannya adalah bahwa seseorang bisa mewakili informasi di dalam pikiran/otaknya tanpa memiliki tujuan menyampaikannya kepada orang lain, namun tidak bisa menyampaikan informasi yang tidak terwakili di dalam pikirannya terlebih dahulu.

Secara sederhana, leksikon mental adalah simpanan seluruh kosakata dan representasinya di dalam otak manusia. Kata-kata di dalam otak saling terhubung satu sama lain berdasarkan makna dan konseptualisasi yang dilakukan seorang individu maupun kelompok. Makna ‘kucing’ sebagai hewan peliharaan dan hewan pencuri makanan merupakan bagian dari konseptualisasinya. Apa yang seseorang ketahui tentang kucing bercampur aduk dengan pengalaman yang pernah melibatkannya dengan kucing, misalnya seekor kucing pernah mencuri makanan di dapurnya. Ingatan dari pengalaman tersebut termasuk leksikon mental yang dimiliki seseorang.

Studi kasus didefinisikan sebagai sebuah penelitian intensif terhadap unit tunggal dengan tujuan memahami unit-unit serupa yang berjumlah lebih banyak (Gerring, 2004). Penelitian studi kasus pada umumnya ditemukan dalam kajian ilmu kedokteran, hukum, antropologi, politik, psikologi, dan ilmu sosial (Merriam, 1985).

Penelitian studi kasus memiliki batasan dan kelebihan dibanding jenis penelitian lain. Salah satu batasan yang paling jelas dan sering menjadi alasan lebih diterimanya jenis penelitian konvensional adalah rendahnya daya hasil penelitian studi kasus dalam merepresentasikan populasi yang lebih luas. Namun, studi kasus memiliki kelebihan yang spesifik, di antaranya: **a)** Mengungkapkan jawaban yang lebih mendalam dan rinci. Studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang memungkinkan adanya level pemahaman dan penjelasan tidak mungkin dilakukan melalui penelitian eksperimen konvensional maupun survei (Merriam, 1985). Karena alasan ini, dalam penelitian modifikasi perilaku, penggunaan skor individu lebih utama dari pada skor rata-rata kelompok karena kedalaman analisis yang dilakukan, penelitian studi kasus mampu mengungkapkan aspek-aspek pemikiran dan perilaku manusia yang mungkin tidak praktis atau sulit jika dilakukan dengan metode penelitian konvensional (Sunanto et al., 2005). Selain itu, studi kasus mampu membedah dimensi subjektif seseorang yang berperan sangat penting dalam kajian psikologis. **b)** Menyediakan wawasan untuk penelitian selanjutnya. Studi kasus pada Phineas Gage yang dilakukan Harlow (1848) memberikan wawasan dan meletakkan landasan untuk penelitian selanjutnya dengan subjek yang lebih banyak dan cakupan yang lebih luas. Seperti

yang dikatakan oleh Eisenhardt (1989), teori yang dihasilkan oleh penelitian studi kasus cenderung memiliki kelebihan seperti kebaruan, kemampuan uji, dan validitas empiris yang berasal dari hubungan yang sangat erat dengan bukti-bukti empiris.

Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui karakteristik perbedaan leksikon mental laki-laki dan perempuan. Observasi ini dilakukan pada subjek laki-laki berusia 22 tahun dan subjek perempuan berusia 25 tahun. Kedua usia tersebut masuk dalam satu kategori usia, yaitu remaja akhir. Dari observasi yang dilakukan, terdapat perbedaan kapasitas leksikon mental dan jenis asosiasi kelas kata yang dihasilkan oleh kedua subjek. Dengan menggunakan alat uji asosiasi kata, kedua subjek diminta untuk menyebutkan sebanyak mungkin kata yang berkaitan dengan kata stimulus “meja” dalam waktu 30 detik.

**Tabel 1.** Data Observasi Lapangan Dengan Kata Stimulus “Meja” (Nomina)

No	Respons Subjek Perempuan	Asosiasi Kelas Kata Perempuan	Respons Subjek Laki-Laki	Asosiasi Kelas Kata Laki-Laki
1	Kursi	N-N	Kayu	N-N
2	Bekerja	N-V	Kaca	N-N
3	Menulis	N-V	Berwarna	N-V
4	Nyaman	N-A	Berkaki empat	N-V
5	Tinggi	N-A	Belajar	N-V
6	Rendah	N-A	Menulis	N-V
7	Kaki	N-N	Tukang	N-N
8	Kayu	N-N	Bambu	N-N
9	Kaca	N-N	Rumah	N-N
10	Laci	N-N	Kantor	N-N
11	Kokoh	N-A	Sekolah	N-N
12	Lapuk	N-A		
13	Berat	N-A		

*Keterangan:* N = nomina; A = adjektiva; V = verba

Subjek perempuan menghasilkan lebih banyak respons dibandingkan laki-laki sehingga dapat dikatakan bahwa kapasitas leksikon mentalnya lebih besar dan pengetahuannya terkait kata stimulus “meja” lebih baik. Terkait asosiasi kelas kata, terdapat perbedaan yang cukup signifikan di mana subjek perempuan menghasilkan 6 pola N-A, sedangkan laki-laki tidak menyebutkan pola N-A sama sekali. Subjek laki-laki lebih banyak menyebutkan pola N-N dan N-V dengan selisih masing-masingnya 2 kata dibanding perempuan (PR: 5N 2V, LK: 7N 4V). Berdasarkan data observasi tersebut, diyakini bahwa leksikon mental laki-laki dan perempuan merupakan hal yang penting untuk dikaji.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengeksplorasi leksikon mental laki-laki dan perempuan, untuk menemukan apakah ada perbedaan atau persamaan. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan alat uji asosiasi kata.

## METODE

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis leksikon mental subjek laki-laki dan subjek perempuan dari dua kategori usia subjek dengan menggunakan alat uji asosiasi kata. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bhat (2018) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah sebuah metode penelitian yang tujuan utamanya menjelaskan karakteristik suatu populasi atau fenomena ("*what*") tanpa harus menemukan alasan kenapa ("*why*"). Setiap grafik dan tabel di dalam analisis dilengkapi dengan penjelasan yang rinci dan lengkap.

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan dua orang subjek. Subjek penelitian berjumlah 2 (dua) orang yaitu subjek dewasa normal berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kedua subjek tersebut dipilih salah satunya berdasarkan faktor usia. Pada usia dewasa awal, kemampuan berbahasa seseorang sudah mencapai tahap matang. Selain itu, seperti yang disebutkan oleh Rosselli, Ardila, Matute, & Vélez-Urbe (2014), penelitian tentang kemampuan bahasa pada umumnya memiliki subjek dari kategori usia anak-anak dan lansia sehingga menciptakan celah penelitian yang mengkaji subjek remaja dan dewasa awal.

Dalam penelitian leksikon mental ini, instrumen yang digunakan adalah uji asosiasi kata dengan daftar kata stimulus yang diciptakan oleh ahli psikologi bernama Grace H. Kent (1875 – 1973) dan Aaron J. Rosanoff (1878 – 1943) (Kent & Rosanoff, 1910). Daftar kata stimulus Kent-Rosanoff adalah yang paling sering digunakan para ahli dalam bidang psikolinguistik maupun linguistik.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap– metode penjarangan data yang dilakukan melalui percakapan atau kontak antara peneliti dan informan (Mastoyo, 2007). Mastoyo membagi teknik cakap menjadi teknik dasar dan teknik lanjutan. Pada teknik dasar, data dikumpulkan melalui cara memancing informan untuk berbicara. Dalam penelitian ini, teknik dasar menggunakan alat bantu Microsoft Power Point yang menampilkan satu kata stimulus per *slide* dengan latar belakang polos. Media tersebut akan membantu subjek dalam mengingat dan tetap melakukan asosiasi terhadap kata stimulus.

Alasan digunakannya alat bantu Microsoft Power Point adalah karena pada tahap observasi sebelumnya pada lima orang subjek, peneliti menemukan bahwa subjek sering keluar konteks kata stimulus. Contohnya, ketika diberikan kata stimulus “meja”, subjek merespons dengan sebanyak mungkin kata dalam waktu 30 detik. Ketika menyebutkan, misalnya, “bekerja”, subjek melanjutkan responsnya dengan kata-kata yang berasosiasi ke kata “bekerja” dan bukan “meja”. Ini disebut rantai asosiasi dan merupakan risiko uji asosiasi kata dengan respons ganda. Untuk menyiasatinya, peneliti menggunakan alat bantu Microsoft Power Point. Mengenai tampilan *slide*, peneliti juga menemukan

bahwa *slide* yang mengandung aksesoris, meskipun sesederhana garis berwarna atau bunga berukuran kecil, cenderung memengaruhi respons yang diberikan subjek. Dengan alasan inilah *slide* hanya berisi tulisan berwarna hitam dengan latar belakang putih polos.

Pada teknik lanjutan, diterapkan teknik cakup bertemu muka. Penelitian diadakan dalam sebuah ruangan yang tenang. Wawancara dilakukan pada waktu yang telah ditentukan, di mana informan tidak sibuk dan sedang dalam kondisi kesehatan yang maksimal. Teknik rekam juga digunakan dalam penelitian ini. Ketika subjek penelitian sudah berada di dalam ruangan, lalu kata stimulus disebutkan dan ditampilkan di layar komputer, peneliti akan merekam selama wawancara berlangsung. Wawancara direkam menggunakan aplikasi perekam suara yang sudah terpasang di komputer pribadi dan telepon genggam.

Data yang dianalisis adalah data lingual yang didapatkan dari wawancara dengan subjek dengan menggunakan metode padan dan metode agih. Sudaryanto (2015) menyatakan bahwa dalam metode padan, alat penentu berada di luar, tidak melekat pada, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Jenis metode padan yang digunakan adalah fonetis artikulatoris, yang alat penentunya adalah organ wicara atau organ pembentuk bahasa. Dalam penelitian ini, data yang dianalisis adalah tuturan berupa kosakata atau leksikon yang disebutkan subjek ketika merespons kata stimulus.

Metode padan selanjutnya yang diterapkan adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Langkah ini dilakukan setelah mentranskripsikan data yang direkam saat wawancara. Jenis teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu. Mastoyo (2007) mengatakan bahwa teknik pilah unsur penentu adalah teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan menggunakan alat penentu. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa alat penentu dalam penelitian ini adalah fonetis artikulatoris, maka daya pilahnya adalah organ bicara. Dalam penelitian ini, misalnya, subjek laki-laki mengatakan “kayu” dan perempuan menyebutkan respons “kursi” terhadap kata stimulus yang sama, yaitu “meja”.

Dalam metode padan teknik lanjutan, yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding membedakan, yaitu teknik analisis data yang alat penentunya berupa daya banding memperbedakan di antara satuan-satuan kebahasaan yang ditentukan identitasnya (Mastoyo, 2007). Berdasarkan pernyataan Mastoyo tersebut, respons berbeda dari subjek laki-laki dan perempuan diperbandingkan dalam analisis.

Metode agih adalah teknik analisis data yang penentunya bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015). Sudaryanto mengatakan bahwa alat penentu dalam rangka kerja metode agih

merupakan unsur bahasa objek sasaran penelitian. Dalam penelitian ini, unsur yang dimaksud adalah kosakata. Metode agih digunakan untuk menganalisis kapasitas leksikon mental, asosiasi kelas kata dan area konseptual yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam uji asosiasi kata. Untuk kapasitas leksikon mental dan asosiasi kelas kata, seluruh data yang didapatkan dari wawancara digunakan untuk keperluan analisis. Untuk analisis area konseptual, respons yang diambil adalah respons unik per area konseptual. Maksudnya, jika subjek memberikan respons yang sama beberapa kali untuk sebuah area konseptual meskipun untuk kata stimulus berbeda, maka yang diambil untuk analisis adalah satu kata saja.

Analisis statistik deskriptif (total, persentase, rata-rata, median, modus) dan uji-t independen dilakukan dengan bantuan *Analysis ToolPak add-in* pada Microsoft Excel untuk memudahkan proses dan ketepatan perhitungan. Uji-t independen menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata dua kelompok. Hipotesis null atau nol ( $H_0$ ) pada uji-t independen menganggap bahwa rata-rata kelompok sama, sedangkan hipotesis alternatif mengatakan bahwa rata-rata kedua kelompok berbeda. Untuk menentukan hipotesis mana yang berterima, patokannya adalah nilai signifikansi atau alfa yaitu 0,05. Jika nilai signifikansi  $t < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (jenis kelamin) terhadap variabel dependen (kapasitas leksikon mental). Apabila nilai signifikansi  $t > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Rumusan masalah lainnya menggunakan analisis deskriptif dengan rumusan statistik sederhana, yaitu jumlah, rata-rata, dan persentase. Meskipun jumlah data cukup besar, subjek yang diteliti hanya dua orang sehingga perbedaan respons laki-laki dan perempuan akan langsung tampak pada perbedaan angka. Perbandingan yang lebih kompleks terletak pada konsep dan jenis asosiasi yang dilakukan secara deskriptif.

Pelaksanaan uji asosiasi kata dilakukan secara langsung melalui wawancara tatap muka. Subjek diminta menyebutkan apa saja kata-kata yang mengingatkannya pada kata stimulus. Masing-masing subjek diberikan waktu 30 detik untuk merespons setiap kata stimulus. Tidak ada batasan minimal dan maksimal jumlah kata stimulus yang wajib direspons subjek per sesi wawancara.

Setelah selesai wawancara, peneliti akan mentranskrip hasil uji, membaginya ke dalam pola asosiasi kelas kata dan area konseptual. Jika ditemukan kata-kata yang tidak ada kaitannya dengan kata stimulus, peneliti akan menghubungi atau menemui subjek dan bertanya mengapa subjek menyebut kata tersebut.

## PEMBAHASAN

### a. Kapasitas Leksikon Mental

Kapasitas leksikon mental subjek laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan signifikan yang dinilai dari selisih total respons dan uji-t. Kapasitas leksikon mental subjek perempuan lebih besar yang menandakan bahwa akses leksikal subjek perempuan lebih baik dibanding laki-laki. Temuan ini mendukung penelitian Capitani, Laiacona, & Barbarotto (1999), Gosy & Kovacs (2002); dan Laws (2004) yang mengatakan bahwa perbedaan jenis kelamin mempengaruhi perbedaan kefasihan semantik di mana perempuan lebih baik dibanding laki-laki dalam jumlah respons yang diberikan terhadap kata stimulus.

Perbedaan subjek laki-laki dan subjek perempuan terkait leksikon mental juga tampak pada perkembangan performa subjek pada setiap tahap wawancara. Dinilai dari rata-rata jumlah respons per tahap wawancara, subjek perempuan menunjukkan performa menurun, sedangkan subjek laki-laki menunjukkan performa naik. Ini merupakan pembenaran teori Tyng, Amin, Saad, & Malik (2017) yang mengatakan bahwa emosi sangat mempengaruhi proses berpikir khususnya yang berkaitan dengan persepsi, perhatian, pembelajaran, memori, logika, dan pemecahan masalah. Kemampuan kognitif tersebut adalah modal utama dalam memberikan respons di dalam uji asosiasi kata yang mengukur kapasitas leksikon mental.

Berbeda dengan hasil temuan kapasitas leksikon mental, pada asosiasi kelas kata kedua subjek menunjukkan persamaan yang cukup besar. Perbedaan yang ditemukan masih berkaitan dengan jumlah respons atau kapasitas leksikon mental di mana subjek perempuan memberikan 7,91% lebih banyak respons nomina, 10,97% lebih banyak respons adjektiva, dan 10,45% lebih banyak respons verba dibanding subjek laki-laki. Namun persamaan subjek laki-laki dan perempuan tampak kuat dari pola asosiasi kelas kata yang diberikan keduanya ketika diurutkan dari pola kelas kata dengan respons terbanyak. Pola N-N, A-N, dan N-A menerima paling banyak respons dari kedua subjek dengan selisih jumlah yang cukup signifikan dibanding pola lainnya. Persentase respons yang diberikan subjek laki-laki dengan pola N-N adalah 43,92%, A-N 19,77%, dan N-A 17,35%, sedangkan subjek perempuan memberikan respons terhadap pola N-N sebesar 47,49%, A-N 20,22%, dan N-A 14,16%. Masing-masing pola lainnya menerima kurang dari 8% dari kedua subjek.

Persamaan yang signifikan antara subjek laki-laki dan subjek perempuan dalam pola respons kelas kata berkaitan erat dengan fakta bahwa keduanya adalah penutur asli bahasa Indonesia. Temuan ini mendukung pendapat Aitchison (2003) mengenai kelas kata nomina, namun berbeda terkait

pendapatnya mengenai kelas kata adjektiva dan verba. Temuan penelitian ini juga sesuai dengan teori Fitzpatrick (2006) mengenai pola N-N dan A-N.

Analisis perbandingan kapasitas dan pembahasan area konseptual subjek laki-laki dan perempuan dirangkum di dalam tabel berikut:

**Tabel 2.** Kesimpulan Statistik Area Konseptual

Area Konseptual	Jumlah Respons Unik LK	Jumlah Respons Unik PR	Selisih	Total Respons Unik	Jumlah Respons Sama
Agama	37	32	5	65	7
Adjektiva Umum	100	133	33	213	23
Aktivitas	56	70	14	114	11
Alam	156	179	23	299	36
Alat	49	45	4	81	12
Anggota Tubuh	42	59	17	93	8
Emosi	50	62	12	105	7
Estetika	38	52	14	84	6
Lalu Lintas	23	28	5	47	4
Makanan dan Minuman	73	109	36	163	19
Nomina Abstrak	106	111	5	201	16
Orang	121	132	11	234	19
Rasa	27	29	2	48	8
Rumah	103	103	0	179	27
Warna	57	71	14	113	15
<b>Total</b>	1.038	1.215	195	2.039	218

Berdasarkan angka yang ditampilkan pada tabel di atas, tampak bahwa perbedaan kapasitas leksikon mental subjek laki-laki dan perempuan yang paling mencolok ditemukan pada konsep makanan dan minuman (22,09%), anggota tubuh (18,28%), estetika (16,67%), dan adjektiva umum (15,49%). Angka persentase didapatkan dari angka selisih dibagi total respons unik kedua subjek. Pada konsep dengan selisih tertinggi tersebut, total respons unik paling banyak adalah yang disebut subjek perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pada keempat area konseptual di atas, subjek perempuan memiliki lebih banyak pengetahuan leksikon sehingga mampu memproduksi lebih banyak kata dalam merespons kata stimulus, sedangkan kapasitas leksikon mental subjek laki-laki mengungguli subjek perempuan hanya dalam satu konsep saja yaitu konsep alat. Selisihnya pun tidak memadai untuk ditarik kesimpulan yang lebih lengkap karena hanya berbeda 4,94%.

Kapasitas leksikon mental subjek laki-laki dan perempuan dengan perbedaan paling sedikit ditemukan pada empat area konseptual, yaitu alat (4,94%), orang (4,7%), rasa (4,17%), dan nomina abstrak (2,49%). Selain konsep alat, selisih yang didapatkan juga berasal dari kelebihan leksikon subjek perempuan. Temuan ini berarti bahwa pada keempat area konseptual tersebut, pengetahuan kedua subjek hampir sama. Temuan yang cukup menarik adalah pada area konseptual rumah, kedua subjek

memproduksi jumlah kata yang persis sama yang berarti keduanya memiliki tingkat pengetahuan yang sangat mirip terkait konsep tersebut.

Selain perbedaan, dari tabel juga tampak bahwa masing-masing area konseptual menerima angka respons sama yang berbeda-beda dari kedua subjek. Semakin banyak jumlah kata yang sama yang disebutkan, maka semakin mirip latar belakang pengetahuan konsep yang dimiliki kedua subjek. Tiga area konseptual dengan persentase kata sama terbanyak adalah rasa (16,67%), rumah (15,08%), dan alat (14,81%). Area konseptual dengan persentase kata sama terendah adalah estetika (7,14%) dan emosi (6,67%) yang menandakan bahwa pengetahuan leksikon kedua subjek paling berbeda pada kata stimulus berkonsep estetika dan emosi.

### b. Analisis Kapasitas Leksikon Mental

Hasil analisis statistik kapasitas leksikon mental subjek laki-laki dan perempuan mengungkapkan perbedaan yang cukup signifikan. Dalam analisis statistik deskriptif, perbandingan kapasitas leksikon mental subjek laki-laki dan perempuan dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3. Perbandingan Statistik Deskriptif Kapasitas Leksikon Mental

Statistik Deskriptif	Subjek Laki-Laki	Subjek Perempuan
Total respons	1.126	1.339
Rata-rata	11,26	13,39
Median	11	12,5
Modus	10	11
Minimal	4	6
Maksimal	23	25

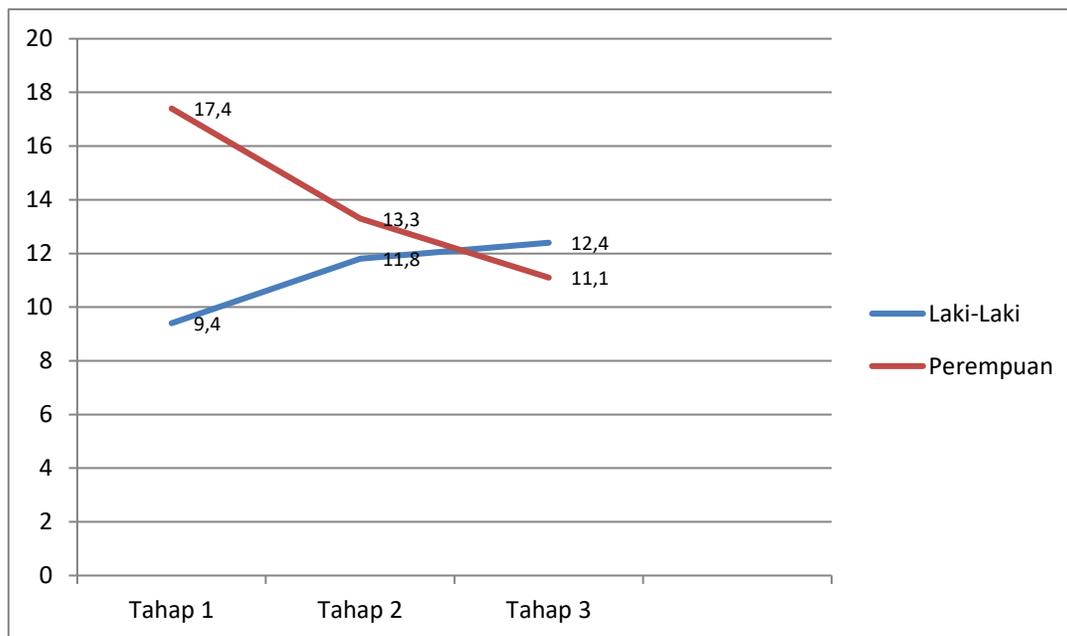
Berdasarkan total kata respons, kapasitas leksikon mental subjek perempuan lebih besar dibandingkan kapasitas leksikon mental subjek laki-laki dengan selisih 213 kata. Temuan ini mendukung penelitian Capitani, Laiacona, & Barbarotto (1999), Gossy & Kovacs (2002); dan Laws (2004). Berdasarkan teori Gossy & Kovacs (2002), semakin cepat akses leksikal seseorang, semakin banyak kata yang mampu diaktifkan atau diproduksi. Dengan kata lain, akses leksikal subjek perempuan lebih baik dibandingkan subjek laki-laki. Secara figuratif, subjek perempuan mengaktifkan 213 kata lebih banyak dibanding subjek laki-laki.

Sebaran data dan signifikansi antara perbedaan jenis kelamin dengan kapasitas leksikon mental perlu dianalisis lebih dalam menggunakan alat uji statistik lainnya. Analisis statistik selanjutnya yang dilakukan adalah uji-t independen untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil uji kapasitas leksikon mental kedua subjek yang berbeda jenis kelamin. Dari analisis uji-t

independen, didapatkan nilai  $t=3,855$  dan  $p=0,0001$  yang menunjukkan bahwa  $H_0$  tertolak. Dengan kata lain, terdapat perbedaan yang signifikan antara subjek laki-laki dan subjek perempuan.

Perbedaan kapasitas leksikon mental subjek laki-laki dan perempuan bisa dilatarbelakangi oleh beberapa parameter psikologis dan fisiologis yang mempengaruhi perbedaan fungsi memori. Parameter psikologis yang membedakan subjek laki-laki dan perempuan berkaitan dengan berbagai macam faktor yaitu perbedaan strategi pemrosesan memori, strategi pembelajaran, dan lain-lain. Parameter fisiologis berkaitan dengan struktur otak, perbedaan hormon dan perbedaan neurotransmitter (Loprinzi & Frith, 2018). Faktor-faktor parameter psikologis dan fisiologis memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap cara laki-laki dan perempuan mengolah informasi dan mengingat kembali informasi yang ada, khususnya tampak jelas dari proses uji asosiasi kata di mana subjek sangat bergantung pada kemampuan mengingat informasi yang sudah tersimpan di otaknya yaitu berupa kosakata.

Selain temuan statistik deskriptif dan uji-t independen, ditemukan juga perbedaan karakteristik leksikon mental subjek laki-laki dan perempuan per tahapan wawancara. Perbandingan tersebut tergambar pada grafik berikut ini:



**Figur 1.** Perbandingan Kapasitas Leksikon Mental Subjek Laki-Laki dan Perempuan

Ini adalah sebuah temuan menarik yang menunjukkan perbedaan performa individu di setiap sesi wawancara. Subjek laki-laki menunjukkan kurva naik dengan selisih 2,4 dari tahap 1 ke tahap 2, dan selisih 0,6 dari tahap 2 ke tahap 3, atau rata-rata 1,35 antar rata-rata total kata respons yang diberikan. Subjek perempuan menunjukkan kurva menurun dengan selisih 4,1 dari tahap 1 ke tahap 2,

selisih 2,2 dari tahap 2 ke tahap 3, atau rata-rata penurunan 3,15 antar rata-rata total kata respons yang diberikan.

Perbedaan tersebut terjadi karena faktor lapangan dan emosi individu. Di lapangan, subjek laki-laki tampak memiliki emosi yang stabil pada ketiga tahap wawancara. Hal ini tampak dari nada bicara subjek yang mengindikasikan tidak adanya perubahan emosi yang drastis, sedangkan emosi subjek perempuan tampak menurun dimulai dari tahap kedua hingga ketiga. Hal ini terindikasi dari nada bicara subjek yang lebih lemah dan jumlah kosakata yang menurun drastis pada awal sesi wawancara tahap dua. Hasil ini mendukung temuan Yolcu & Demirel (2018) dan Widayanti (2015) yang menyatakan bahwa latar belakang dan karakter individu memengaruhi hasil uji asosiasi kata. Selain itu, sebuah penelitian terbaru juga mengatakan bahwa terdapat stereotip yang menganggap perempuan adalah sosok emosional dan dianggap memiliki tingkat sensitivitas yang lebih tinggi dibanding laki-laki (Gita Rachmasari Apandi, Sahlan Mujtaba, 2021).

Penelitian ini menemukan bahwa kondisi emosi sangat mempengaruhi hasil uji kapasitas leksikon mental. Tyng, Amin, Saad, & Malik (2017) di dalam penelitiannya yang berjudul *The Influences of Emotion on Learning and Memory* menemukan bahwa emosi sangat mempengaruhi proses berpikir yang dilakukan seseorang, khususnya yang berkaitan dengan persepsi, perhatian, pembelajaran, memori, logika, dan pemecahan masalah. Selain itu, kondisi emosi paling berpengaruh terhadap kemampuan atensi atau perhatian. Di dalam uji asosiasi kata dengan jumlah kata stimulus yang banyak seperti Kent-Rosanoff, atensi adalah modal utama selain memori leksikon. Hal ini menjadi alasan kenapa performa subjek perempuan menurun dari satu sesi wawancara ke sesi berikutnya yang disebabkan oleh masalah pribadi yang berdampak negatif terhadap emosinya.

## SIMPULAN

Uji asosiasi kata merupakan alat yang mampu secara terperinci mengukur kapasitas leksikon mental dan asosiasi psikologis. Berdasarkan analisis data yang telah dijelaskan, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kapasitas leksikon mental subjek laki-laki dan perempuan. Berdasarkan uji-t, kapasitas leksikon mental subjek perempuan lebih baik dibanding subjek laki-laki dengan perbedaan yang signifikan. Temuan ini mendukung teori Capitani, Laiacona, & Barbarotto (1999), Gossy & Kovacs (2002), Laws (2004), dan Li (2014).

Penelitian ini menemukan bahwa emosi berpengaruh signifikan terhadap performa individu terkait kapasitas leksikon mental. Dilatarbelakangi masalah individu yang mempengaruhi emosi secara

negatif, subjek perempuan menunjukkan performa menurun, sedangkan performa laki-laki menunjukkan kurva naik pada setiap sesi wawancara tanpa menunjukkan perubahan emosi. Ini merupakan pembenaran teori Tyng, Amin, Saad, & Malik (2017) yang mengatakan bahwa emosi sangat mempengaruhi proses berpikir khususnya yang berkaitan dengan persepsi, perhatian, pembelajaran, memori, logika, dan pemecahan masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, J. (2003). *Words in the Mind: An Introduction to the Mental Lexicon* (4th ed.). Basil Blackwell, Ltd.
- Bhat, A. (2018). *Descriptive Research: Definition, Characteristics, Methods, Examples and Advantages*. QuestionPro. <https://www.questionpro.com/blog/descriptive-research/>
- Capitani, E., Laiacona, M., & Barbarotto, R. (1999). Gender affects word retrieval of certain categories in semantic fluency tasks. *Cortex*, 35, 273–278. [https://doi.org/10.1016/S0010-9452\(08\)70800-1](https://doi.org/10.1016/S0010-9452(08)70800-1)
- Eisenhardt, K. M. (1989). Building Theories from Case Study Research. *The Academy of Management Review*, 14(4), 532–550.
- Fitzpatrick, T. (2006). Habits and rabbits: Word associations and the L2 lexicon. *EUROSLA Yearbook*, 6, 121–145.
- Gerring, J. (2004). What Is a Case Study and What Is It Good for? *The American Political Science Review*, 98(2), 341–354. <http://www.jstor.org/stable/4145316> .
- Gita Rachmasari Apandi, Sahlan Mujtaba, M. J. I. A. (2021). The Image of Women in The Poetry Anthology Perjalanan Lain Menuju Bulan by M. Aan Mansyur. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Gosy, M., & Kovacs, M. (2002). The Mental Lexicon: Results of Some Word Association Experiments. *Acta Linguistica Hungarica*, 4(2), 179–224. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26332374>
- Harlow, J. M. (1848). Passage of an iron rod through the head. *Boston Medical and Surgical Journal*, 39, 389–393.
- Heine, B., & Narrog, H. (Eds.). (2010). *The Oxford Handbook of Linguistic Analysis*. Oxford University Press.
- Kent, G. H., & Rosanoff, A. J. (1910). A study of association in insanity. *American Journal of Insanity*, 37, 37–96.
- Laws, K. R. (2004). Sex differences in lexical size across semantic categories. *Personality and Individual Differences*, 36, 23–32. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(03\)00048-5](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(03)00048-5)
- Li, R. (2014). Why women see differently from the way men see? A review of sex differences in cognition and sports. *Journal of Sport and Health Science*, 20, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.jshs.2014.03.012>
- List of dictionaries by number of words*. (2020). Wikipedia. [https://en.wikipedia.org/wiki/List\\_of\\_dictionaries\\_by\\_number\\_of\\_words](https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_dictionaries_by_number_of_words)
- Loprinzi, P. D., & Frith, E. (2018). The Role of Sex in Memory Function: Considerations and Recommendations in the Context of Exercise. *Journal of Clinical Medicine*, 7(6), 132. <https://doi.org/10.3390/jcm7060132>
- Mastoyo, T. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Carasvatibooks.
- Merriam, S. B. (1985). *The Case Study in Educational Research: A Review of Selected Literature*. The

- Journal of Educational Thought (JET)*, 19(3), 204–217.  
<http://www.jstor.org/stable/23768608%0D>
- Rosselli, M., Ardila, A., Matute, E., & Vélez-Urbe, I. (2014). Language Development across the Life Span: A Neuropsychological/Neuroimaging Perspective. *Neuroscience Journal*, 1.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2014/585237>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. CRICED University of Tsukuba.
- Tyng, C. M., Amin, H. U., Saad, M. N. M., & Malik, A. S. (2017). The Influences of Emotion on Learning and Memory. *Frontiers in Psychology*, 8, 1454.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01454>
- Widayanti, D. (2015). *Mental Lexicon Produced by the Fifth Semester Students of Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto*. Brawijaya.
- Yolcu, G., & Demirel, S. (2018). *Word Association Analysis in Different Proficiency Levels* [Middle East Technical University].  
[https://www.researchgate.net/publication/325274051\\_Word\\_Association\\_Analysis\\_in\\_Different\\_Proficiency\\_Levels](https://www.researchgate.net/publication/325274051_Word_Association_Analysis_in_Different_Proficiency_Levels)